

Peran Orangtua dalam Mendidik Keuangan pada Anak (Kajian Pustaka)

Peter Garlans Sina
Institute Transformasi Indonesia-NGO
petersina83@gmail.com

Abstract: *One of the misconceptions about money is waiting the children to grow into an adult to teach them how to manage money properly. This effects the growth of children into adulthood without having the knowledge and skill in managing money properly, which reduce the chances in achieving financial freedom. Through this research, financial education is explained as one forms of financial literacy to be taught by the parents to the children. Furthermore, a concrete way in teaching children to have knowledge and skills in managing money properly is also described.*

Keywords: *financial education, financial literacy, children, parents*

PENDAHULUAN

Seorang manusia belajar sejak lahir dan terus belajar sepanjang hayat (*long life education*). Dalam proses belajar itulah, seseorang akan berproses menjadi lebih baik sepanjang siklus hidup. Spesifiknya, belajar menjadi (*learning to be*) merupakan penentu bagaimana berhasil atau tidaknya seseorang dalam hidup yang diperankan. Selanjutnya, untuk belajar, terdapat berbagai tempat yang dapat dijadikan tempat belajar dan salah satunya adalah belajar dalam keluarga. Belajar dalam keluarga berarti individu belajar dari anggota keluarga yang mana salah satunya adalah belajar mengelola uang dari orangtua.

Keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil merupakan salah satu tempat belajar yang signifikan bagi perkembangan karakter anak hingga menjadi dewasa. Dalam proses belajar itulah, anak akan diperkenalkan dengan berbagai hal yang berguna baginya dikemudian hari sehingga bermodalkan mutiara pembelajaran sejak dini dalam keluarga akan memperkokoh niat mewujudkan kesejahteraan sepanjang hayatnya. Sejahtera dalam kehidupan apabila tidak mengalami defisit keuangan, yaitu tidak mengalami penerimaan yang lebih kecil dibandingkan pendapatan.

Setiap manusia memiliki siklus hidup sehingga apa yang dilakukannya akan menjadi penentu kesejahteraan di masa depan. Dengan kata lain, kesejahteraan di masa depan merupakan fungsi dari masa lalu. Salah satu bentuk kesejahteraan adalah berhasil mencapai kebebasan keuangan dalam hidup. Untuk berhasil mewujudkannya membutuhkan pendidikan keuangan supaya nanti setelah dewasa, anak-anak akan cerdas dan mahir mengelola uang untuk akumulasi aset keuangan.

Hal itu, tampak dari upaya Bank Indonesia untuk memberlakukan kurikulum pendidikan keuangan. Tepatnya adalah sebagai tindak lanjut dari nota kesepahaman (MoU) antara Bank Indonesia dengan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) di 2008 tentang pelaksanaan Program Edukasi Masyarakat di Bidang Perbankan, saat ini telah dilakukan penyusunan kurikulum pendidikan keuangan yang akan diterapkan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Tujuan pendidikan keuangan ini adalah untuk

memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik mengenai keuangan dan perbankan, sehingga pada saat dewasa mereka memahami hak dan kewajiban selaku konsumen institusi keuangan, serta dapat memanfaatkan institusi keuangan untuk meningkatkan kesejahteraannya (InfoBank, 4 Juli 2011).

Fenomena lainnya adalah pendidikan keuangan dan perbankan akan diajarkan sejak dini dengan memasukkannya dalam kurikulum sekolah dasar. Anak-anak SD dan SMP diajarkan mengenai jenis-jenis surat berharga dan alat pembayaran. Bank Indonesia (BI) bersama dengan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) mengimplementasikan integrasi pendidikan keuangan dan perbankan ke dalam kurikulum pendidikan formal pada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mulai tahun ajaran 2011/2012. Edukasi keuangan ini merupakan upaya mengenalkan sejak dini mengenai keuangan khususnya untuk menumbuhkembangkan budaya menabung (DetikFinance, 21 Oktober 2011).

Kompas (29 Desember 2011) memuat berita bahwa dalam upaya memberikan edukasi keuangan kepada masyarakat, khususnya siswa sekolah, Bank Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional memberikan alat bantu ajar dan media ekstrakurikuler untuk dipakai oleh siswa SD dan SMP. Bank Indonesia berharap dengan tersedianya alat bantu ajar dan media ekstrakurikuler maka pengenalan mengenai edukasi keuangan dan perbankan dapat diterima anak didik dengan rasa senang dan menumbuhkan kreativitas ke depan. Alat bantu ini berguna untuk menjelaskan mengenai uang, bilyet, formulir bank, buku saku, dan lembar kerja siswa.

Menurut Beverly dan Clancy (2001) bahwa pendidikan keuangan dalam keluarga signifikan dibutuhkan untuk mempersiapkan anak menjadi cerdas mengelola uang saku, menabung dan tidak boros. Selanjutnya, kedua peneliti menjelaskan bahwa dalam keluarga anak-anak seringkali tidak dipersiapkan dengan pendidikan keuangan yang baik sehingga meningkatkan peluang anak tumbuh menjadi dewasa tanpa pengetahuan dan kemampuan mengatur uang dengan tepat.

Tidak hanya itu saja, ada indikasi juga bahwa orangtua jarang atau bahkan tidak pernah mendiskusikan tentang pendidikan keuangan pada anak. Oleh sebab itu, anak akan minim pengetahuan mengelola uang yang benar. Tidak jauh berbeda, Williams menegaskan bahwa persepsi orangtua tentang uang merupakan sumber signifikan bagi pengetahuan keuangan anak. Hal ini berarti peran orangtua supaya berpengetahuan keuangan dibutuhkan untuk mengajari anak, dan hal ini akan mempermudah anak mengelola uang di saat dewasa.

Hasil penelitian Bank Indonesia di tahun 2012 menemukan bahwa 60% orang dewasa di Indonesia memiliki akses kredit, tetapi kebanyakan dari mereka mendapatkannya dari institusi informal. Kedua, 68% orang dewasa di Indonesia memiliki akses pada tabungan, kebanyakan dari mereka menyimpannya di bank. Ketiga, hanya 24% masyarakat Indonesia yang memiliki asuransi. Keempat, 29% masyarakat Indonesia tidak memiliki asuransi karena tidak memiliki pengetahuan tentang produk-produk asuransi. Kelima, rumah tangga berpendapatan rendah biasanya juga memiliki level pendidikan keuangan yang rendah. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa pertama, pendidikan keuangan tinggi berarti memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menggunakan produk-produk keuangan, dan yang kedua adalah ketika kurang pengetahuan dan kesadaran menggunakan produk keuangan, literasi keuangan menjadi penting dan hanya dapat diperoleh melalui pendidikan keuangan.

Mengacu pada keseluruhan penjelasan sebelumnya tampak bahwa pendidikan keuangan signifikan dibutuhkan untuk mereduksi kemiskinan, dan peran orangtua menjadi signifikan. Lebih spesifik lagi, pendidikan keuangan yang termanifestasi dalam literasi keuangan untuk anak merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan oleh orangtua. Namun pada kenyataannya tidak semua anak memiliki pendidikan keuangan yang memadai. Dalam arti, tidak semua orangtua mampu mendiskusikan dan mengajarkan tentang cara mengelola uang yang benar pada anak sebagai salah satu modal mencapai kesejahteraan saat dewasa nantinya.

Untuk itu, melalui penulisan ini akan mengkaji pendidikan keuangan (*financial education*) pada anak oleh orang tua sebagai salah satu modal mencapai kebebasan keuangan. Oleh karena itu tujuan penulisan ini yaitu memberikan bukti untuk tidak mengabaikan pendidikan keuangan pada anak sebagai salah satu modal mencapai kebebasan keuangan saat dewasa. Sedangkan manfaat dari penulisan ini yaitu dapat menambah referensi tentang pendidikan keuangan di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh orangtua dalam mendidik anak supaya berpendidikan keuangan yang bagus.

PEMBAHASAN

Pendidikan Keuangan

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dalam penulisan ini, selanjutnya akan dijabarkan teori-teori relevan serta hasil-hasil riset terdahulu. Menurut Konvensi tentang Hak-hak Anak, seorang anak berarti setiap manusia di bawah umur delapan belas tahun kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal. Menurut prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa pengakuan terhadap martabat yang melekat, dan hak-hak yang sama dan tidak terpisahkan dari semua anggota umat manusia, merupakan dasar dari kebebasan, keadilan dan perdamaian di dunia.

Keluarga, sebagai kelompok dasar masyarakat dan lingkungan alamiah bagi pertumbuhan dan kesejahteraan semua anggotanya dan terutama anak-anak, harus diberikan perlindungan dan bantuan yang diperlukan sedemikian rupa sehingga dapat dengan sepenuhnya memikul tanggung jawabnya di dalam masyarakat, Mengaku bahwa anak, untuk perkembangan kepribadiannya sepenuhnya yang penuh dan serasi, harus tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarganya dalam suasana kebahagiaan, cinta dan pengertian.

Pendidikan keuangan menurut *CEA Insurance of Europe* (2011), adalah proses menjadikan konsumen mampu membuat keputusan yang tepat dengan penuh pertimbangan. Sebagai contoh yaitu bagaimana memastikan tingkatan asuransi yang memadai, bagaimana mengorganisasikan kredit atau bagaimana membuat perbekalan yang tepat untuk pensiun. Pada intinya pendidikan keuangan memberikan konsumen pemahaman yang lebih baik terkait produk-produk dan fitur-fitur asuransi.

Global financial education program (2009) mengartikan pendidikan keuangan sebagai peluang keuangan mikro dan program pendidikan keuangan global (GFEP), membangun pengetahuan, keahlian, sikap dan perilaku yang memungkinkan individu untuk membuat pertimbangan berbasis informasi dan keputusan yang efektif mengenai kegunaan dan manajemen keuangan. Pendidikan keuangan akan memperluas pengetahuan tentang pilihan-pilihan keuangan dan prinsip-prinsip keuangan, membangun keahlian untuk menggunakan alat-alat keuangan, dan membangun sikap serta perilaku yang mendukung manajemen keuangan yang efektif. Pendidikan keuangan memberikan fondasi bagi individu untuk melatih pilihan-pilihan keuangan, yang mana dikhususkan bagi dunia

keuangan mikro dimana produk-produk dan jasa-jasa keuangan digunakan secara tepat sasaran.

Sedangkan pendidikan keuangan menurut OECD (2005) diartikan sebagai proses membangun kemampuan yang mana konsumen atau pun investor memperbaiki pemahaman tentang produk-produk serta konsep keuangan melalui informasi, instruksi dan nasihat untuk mengembangkan keahlian serta kepercayaan diri dan kesadaran terhadap risiko keuangan serta meningkatkan peluang membuat keputusan keuangan yang cerdas, mengetahui kemana sebaiknya meminta bantuan keuangan, dan mampu membuat tindakan alternatif untuk meningkat kesejahteraan. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan definisi menurut *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) karena lebih luas jangkauannya atau tidak hanya memfokuskan pada salah satu bidang keuangan saja melainkan keseluruhan (*comprehensive*).

Mengacu pada definisi tersebut, tampak bahwa pendidikan keuangan bukan hanya sekumpulan keahlian saja melainkan sebagai kemampuan. Oleh karena itu, pendidikan keuangan dapat dipelajari dan ditingkatkan untuk mencapai kesejahteraan dan mereduksi kemiskinan. Yoong (2010) menambahkan ketika dibandingkan dengan beberapa dekade lalu, lingkungan keuangan yang dihadapi konsumen menawarkan berbagai peluang untuk mengendalikan dan memperbaiki kondisi keuangan. Sebagai hasil dari peningkatan teknologi dan inovasi keuangan, konsumen diperhadapkan pada pengalaman dan ekspansi berbagai produk dan jasa keuangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Bagaimanapun, kompleksnya bidang keuangan bertendensi menciptakan adanya penipuan keuangan. Lanjut, implikasinya adalah trend tersebut mengarahkan pada pentingnya pendidikan keuangan bagi konsumen. Oleh karena itu, berdasarkan tantangan-tantangan yang ada menuntut konsumen memperbaiki kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas dan lebih bertanggung jawab terhadap kondisi keuangan dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

Greenspan (2002) dalam Clark, D'ambrosio, Mcdermed dan Sawan (2003) menyatakan pendidikan keuangan memiliki peran yang sangat vital, karena akan memperlengkapi konsumen dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan ketika memilih dari sekian banyak produk-produk keuangan dan berbagai pelayanan atau jasa keuangan. Lebih jauh, pendidikan keuangan yang komprehensif dapat membantu memberikan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menciptakan anggaran keuangan rumah tangga, berinisiatif untuk membuat rencana pensiun, mengelola utang, dan membuat keputusan strategik tentang investasi untuk pensiun atau pun untuk pendidikan anak-anak. Selain itu juga, memiliki dasar keahlian perencanaan akan membantu orang-orang untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan untuk memaksimalkan kesejahteraan dimasa yang akan datang.

Temuan OECD (2006) memperkuat bahwa pendidikan keuangan adalah alat yang signifikan dibutuhkan oleh rumah tangga, dan bukan hanya untuk investor saja. Pendidikan menjadi esensial bagi seluruh keluarga untuk memutuskan bagaimana menyeimbangkan anggaran, membeli rumah, dana pendidikan anak-anak dan memastikan pendapatan ketika pensiun. Tentu saja, individu selalu dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengelola keuangan sepanjang siklus hidup. Apabila mengabaikan bertanggung jawab terhadap keuangan maka pola perilaku keuangan bertendensi tidak terencana dengan baik.

Bukan hanya itu saja, pendidikan keuangan juga saat ini meningkat menjadi faktor signifikan mencapai kesejahteraan dalam keuangan. Konsumen yang terdidik dalam keuangan dapat membantu memastikan sektor keuangan mana yang efektif berkontribusi mereduksi kemiskinan. Sedangkan yang tidak terdidik dalam keuangan secara benar akan menunjukkan perilaku keuangan yang berbeda. Terkait keuangan keluarga, menurut Gale, Harris, dan Levine (2012) bahwa pendidikan keuangan berpeluang meningkatkan tabungan oleh rumah tangga. Hal itu terjadi disebabkan oleh karena adanya indikasi rumah tangga menjadi sadar akan tabungan untuk mendanai kebutuhan jangka pendek. Oleh karena itu, fungsi pendidikan keuangan perlu dipromosikan agar semakin banyak keluarga yang sadar akan pentingnya mengelola uang.

Olive, O'Rourke, dan Collins (2011) menjelaskan pendidikan keuangan dibutuhkan oleh keluarga disebabkan mampu mendorong cara mengelola uang yang benar bagi orangtua. Keberadaan orangtua supaya menjadi terdidik dalam keuangan dibutuhkan untuk menjadi salah satu fondasi pengajaran pada anak. Dalam arti, orangtua yang terdidik dalam keuangan akan lebih mampu mendidik anak dibandingkan yang tidak. Selain itu, dijelaskan juga bahwa upaya menjadi orangtua terdidik dalam keuangan perlu dilakukan berkelanjutan supaya mampu mengajari anak untuk membuat tujuan keuangan dan bagaimana menyusun strategi mencapainya.

Terdidik dalam keuangan akan sangat membantu rumah tangga mengelola uang yang benar, seperti bagaimana menabung, mengelola pengeluaran, anggaran yang realistis dan biaya-biaya tidak terduga. Lanjut bahwa signifikannya manajemen keuangan dalam rumah tangga pada intinya untuk mereduksi masalah keuangan serta meningkatkan peluang akumulasi aset keuangan. Apabila suatu rumah tangga mengabaikan mengelola uang yang benar maka berpeluang mengalami kesulitan keuangan yang akan berefek pada pemenuhan kebutuhan anak. Oleh karena itu, bagaimana peran orangtua menjadi terdidik dalam keuangan signifikan untuk memberi teladan pada anak (Kenyon & Borden).

Sundari (2012) mempersempit bahwa tujuan mengenalkan uang pada anak adalah anak tahu arti uang. Selain mengetahui bahwa uang adalah alat untuk menukar barang atau untuk urusan jual beli, anak pun diharapkan tahu makna yang lebih tinggi lagi dari uang, misalnya sebagai alat untuk kegiatan sosial, bersedekah, menolong sesama, dan lain sebagainya. Kedua, anak tahu darimana datangnya uang dan bagaimana cara mendapatkannya. Alangkah bijaknya orangtua yang menjelaskan pada anak darimana dan bagaimana cara mendapatkan uang. Anak tidak hanya sebatas tahu bahwa dapat mendapatkan uang dari orangtuanya saja, melainkan anak tahu gambaran bagaimana orangtuanya mendapatkan uang untuk kebutuhannya. Diharapkan anak lebih menghargai jerih payah orangtuanya dengan cara menghargai nilai uang itu sendiri melalui berhemat. Ketiga, anak tahu cara bijak menggunakan uang. Dari ketulusan anak yang dibina dan diarahkan dengan belajar menghargai jerih payah seseorang mendapatkan uang, akan membuka pikiran anak untuk menggunakan uang sebaik mungkin. Tentu saja hal ini memerlukan pelatihan yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan, tidak bisa instant.

OECD (2006) menegaskan bahwa pendidikan keuangan pada beberapa negara menunjukkan kurang bagus. Apabila diperas maka pendidikan keuangan yang mana meliputi literasi keuangan pada negara-negara berkembang masih terkategori rendah. Hal ini menggambarkan mengapa kebanyakan rumah tangga memiliki aset keuangan yang rendah dan bertendensi berada dalam kemiskinan. Ulasan sebelumnya relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Warsono (2010) bahwa dalam rangka mencapai kemerdekaan keuangan, pengetahuan dan implementasi atas praktik keuangan pribadi yang sehat, idealnya perlu dipunyai dan dilakukan oleh setiap orang.

Sejauh mana pengetahuan dan implementasi seseorang atau masyarakat dalam mengelola keuangan pribadinya ini sering dikenal sebagai literasi keuangan (*financial literacy*). Tingkat literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari sejauhmana mampu mendayagunakan sumberdaya keuangan, menentukan sumber pembelanjaan, mengelola risiko jiwa dan aset yang dimilikinya, dan mempersiapkan keamanan sumberdaya keuangan di masa mendatang apabila sudah tidak bekerja (pensiun).

Masih dari sumber yang sama, Indonesia dengan jumlah penduduk saat ini sebanyak 231 juta orang (www.kontan.co.id/index.php/nasional/news/20031/jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-231-juta-orang), sebagian besar masih menghadapi kendala dalam kesejahteraan hidup. Hal ini dapat dilihat dari indikasi pendapatan per kapita masyarakat yang baru mencapai sebesar US\$2600 ([khttp://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/10/07/1746305/pendapatan.penduduk.indonesia.sentuh.600.dollar.as](http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/10/07/1746305/pendapatan.penduduk.indonesia.sentuh.600.dollar.as)). Dengan pendapatan per kapita sebesar itu, perlu pengelolaan yang baik, sehingga dapat mengoptimalkan pengalokasiannya. Di samping itu penggunaan sumber pembelanjaan, pengelolaan risiko, dan penyiapan dana pensiun yang tepat perlu dipikirkan lebih mendalam.

Hilgert, Holgart, dan Beverly (2003) memperkuat bahwa jangan mengabaikan pengetahuan keuangan disebabkan karena menurut temuan penelitian yang dilakukan ketiga peneliti, menemukan bahwa pengetahuan keuangan akan mempengaruhi perilaku keuangan. Semakin berpengetahuan keuangan maka semakin berpeluang berperilaku keuangan yang bagus. Oleh karena itu, hasrat meningkatkan pengetahuan keuangan dibutuhkan untuk mengubah perilaku keuangan menjadi tepat dan mereduksi kemiskinan. Selanjutnya dijelaskan bahwa signifikansinya pengetahuan keuangan terhadap perilaku disebabkan oleh bagaimana individu belajar meningkatkan pengetahuan keuangan. Semakin terdisiplin belajar meningkatkan pengetahuan keuangan maka semakin berpeluang bagus mengelola uang yang akan tampak dari kesediaan menabung, berinvestasi, dan mengendalikan pendapatan supaya lebih besar dibandingkan pengeluaran.

Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menambahkan bahwa literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri, bahkan untuk sebagian keluarga kondisi tersebut dapat berujung pada perceraian. Apabila terjadi perceraian maka anak berpeluang dirugikan sehingga mengganggu kesejahteraan anak.

Sumber berbeda, dijelaskan bahwa mengajari anak bagaimana mendapatkan uang dan menggunakannya perlu dilakukan oleh orangtua. Disebabkan karena memberikan modal pada anak untuk tumbuh berkembang menjadi dewasa. Anak-anak sering belajar tentang uang dapat dari berbagai sumber seperti televisi, teman-teman dan lain sebagainya. Apabila yang dipelajari dari berbagai sumber tersebut adalah cara mengelola uang yang benar maka akan menunjang perkembangan anak dan apabila yang dipelajari adalah yang kebalikannya maka anak akan tumbuh dengan pemahaman mengelola uang yang salah. Oleh karena itu, sebagai orangtua wajib mendidik anak tentang mengelola uang agar anak paham mengelola uang yang benar yang terindikasi dari keberhasilan membangun kebiasaan mengeluarkan uang dengan mempertimbangkan manfaat dibandingkan hanya keinginan saja (Investopedia, 15 November 2011).

Sementara itu, hasil penelitian Danes (1994) dalam Sabri, McDonald, Hira dan Masud (2010) meneliti tentang persepsi orangtua dalam sosialisasi tentang keuangan pada anak menemukan bahwa kebanyakan dari orangtua berpikir bahwa anak-anak sebaiknya diajarkan tentang cara mengelola uang saat berusia 18 tahun atau lebih. Hal ini membuktikan bahwa terdapat kekeliruan pada orangtua untuk memulai mengajarkan mengelola uang pada anak. Apabila lebih dispesifikkan, mengajarkan pengetahuan keuangan pada anak sebaiknya dilakukan sejak anak masih kecil sehingga membentuk pola pikir yang benar terkait bagaimana mengelola uang yang tepat. Apabila tidak dilakukan maka anak akan bertumbuh tanpa memiliki dasar berpikir mengelola uang.

Hira (1997) dalam Sabri dkk (2010) melakukan penelitian tentang keyakinan dan sikap mengelola uang, bahwa anak akan berbeda perilakunya disebabkan oleh perbedaan cara orangtua mendidik. Mayoritas responden menjawab bahwa peranan ayah dan ibu sangat penting sebagai sumber yang mempengaruhi sikap dan keyakinan mengelola uang. Selanjutnya ditemukan juga bahwa cara berkomunikasi orangtua dan anak menentukan bagaimana cara anak mengelola uang dan peranan diskusi antara orangtua dan anak tentang keuangan menentukan pengetahuan anak mengelola uang. Semakin bagus melakukan diskusi tentang cara mengelola uang yang tepat maka semakin anak akan memahami cara mengelola uang yang benar.

Dalam pola komunikasi yang harmonis, anak akan merasakan perhatian orangtua sehingga dapat bertanya bagaimana mengelola uang saat kebingungan. Namun ketika orangtua gagal membangun komunikasi dan memberi teladan mengelola uang maka anak bertendensi tidak menghargai uang. Perilaku ini pun akan menjadi kebiasaan mengelola uang hingga dewasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila berbagai temuan tentang perilaku keuangan orang dewasa menunjukkan tendensi kuat bias mengelola uang. Anak bertumbuh menjadi dewasa tanpa memiliki pengetahuan dan keahlian mengatur uang. Bahkan melewati usia dewasa pun, kebiasaan mengelola uang yang bias akan terus dilakukan sehingga meningkatkan peluang mengalami kesulitan keuangan seperti tidak memiliki ketercukupan uang saat pensiun kelak.

Peranan pengetahuan keuangan pada anak signifikan berhubungan dengan perilaku keuangan orangtua. Kecerdasan anak mengelola uang dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan orangtua. Hubungan interaksi antara orangtua dan anak secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi transfer pengetahuan dari orangtua kepada anak. Ketika orangtua mampu menentukan sikap yang tepat dalam mengelola uang untuk memenuhi kebutuhan keuangan maka anak-anak akan bertendensi untuk mengikuti pola keuangan orangtua. Orangtua mampu memberikan penguatan pemahaman tentang uang serta bagaimana menggunakannya. Saat anak menjadi dewasa akan bertendensi menjadi konsumen yang cerdas yang mana salah satu bentuknya adalah berhemat atau tidak boros (Bowen, 2002).

Tidak jauh berbeda, Grinstein-Weiss, Spader, Yeo, Freeze, dan Taylor (2011) menemukan bahwa memperoleh keahlian keuangan semasa kecil berhubungan dengan perilaku saat dewasa untuk menjadi lebih baik dalam menabung. Lebih jauh, keempat peneliti menemukan bahwa menerima pengajaran manajemen keuangan yang bagus saat masih anak-anak bertendensi cerdas menggunakan kartu kredit sehingga tidak memiliki utang kartu kredit melebihi batas normal. Lanjut, peranan orangtua signifikan untuk mengajari anak bagaimana menggunakan uang sehingga bagaimana membangun hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak dibutuhkan untuk keberhasilan mengajari pendidikan keuangan pada anak.

Peranan orangtua dalam mengajari pengelolaan uang yang benar pada anak yaitu orangtua bukan hanya mentrasfer kekayaan pada anak melainkan yang terutama adalah mentransfer pengetahuan dan keahlian mengelola uang yang benar. Hal itu terjadi karena pengajaran orangtua pada anak tentang uang merupakan alat yang sangat kuat untuk membentuk perilaku membangun aset keuangan. Oleh karena itu, orangtua merupakan salah satu pembentuk kebiasaan keuangan anak yang akan berefek pada perilaku keuangan saat dewasa.

Goodman (2007) menjelaskan apabila pengalaman seseorang dalam mengelola uang akan menentukan perilaku keuangan saat dewasa. Hal itu terjadi karena pengalaman mengelola uang seperti yang terbentuk dalam keluarga akan tersimpan dalam pikiran bawah sadar. Apabila pada masa kecilnya sering diberikan gambaran oleh orangtua atau pun anggota keluarga lainnya maka anak biasanya akan membentuk sistem keyakinan terhadap uang. Dan sistem keyakinan inilah yang menjadi penentu cara mengelola uang yang benar atautkah tidak saat dewasa.

Apabila sewaktu kecil diberikan gambaran mengelola uang yang benar seperti hemat, tidak pelit, mampu serta berani mengelola uang maka pembentukan sistem keyakinan pun akan menjadi baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, bagaimana pemberian contoh nyata mengelola uang yang benar dibutuhkan untuk memicu cara mengelola uang anak hingga usia dewasa. Dalam hal inilah, peran orangtua signifikan diperlukan sebagai model cara mengelola uang yang benar bagi anak. Efek lanjutannya adalah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri dalam keuangan.

Sebagaimana pendapat Klontz (2009) bahwa pengalaman seseorang merupakan penentu perilaku keuangannya. Pengalaman sejak kecil saat berhubungan dengan uang merupakan penentu perilaku keuangan saat dewasa. Ketika orangtua tepat mengajari anak cara mengelola uang seperti disiplin menabung, tidak boros dan tidak pelit akan membentuk cara memperlakukan uang saat dewasa. Itulah mengapa ketika seseorang menjadi dewasa maka perilaku keuangan masing-masing individu akan berbeda. Oleh karena itu, kedua peneliti menyatakan bahwa bagaimana peran orangtua mendidik anak yang tepat terkait pengenalan akan uang hingga bagaimana secara bijak menggunakannya merupakan faktor keberhasilan anak dalam mengelola uang saat dewasa.

Pengalaman saat mengelola uang di waktu kecil akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadar sehingga menjadi kebiasaan yang dibawa terus hingga dewasa. Keberhasilan orang tua member input positif pada anak terkait mengelola uang akan tersimpan dalam memori anak dan apabila pemberian teladan mengelola uang yang benar secara berkesinambungan pada anak maka anak akan tumbuh dewasa dengan memiliki kebiasaan positif mengelola uang. Untuk mampu memberikan teladan yang baik pada anak maka orangtua perlu meningkatkan pengetahuan dan keahlian mengelola uang.

Peranan pengetahuan keuangan dalam menentukan perilaku keuangan juga dijelaskan oleh Karvof (2010) bahwa perlu secara berkelanjutan meningkatkan pengetahuan keuangan sehingga secara kontinyu akan memahami perubahan dalam keuangan dan mampu menentukan keputusan keuangan yang tepat sepanjang siklus hidup. Hal itu dapat terjadi disebabkan, individu yang berpengetahuan keuangan akan lebih mungkin memiliki banyak ide dan memahami dampak dari keputusan keuangan yang dibuat. Oleh karena itu, bagaimana individu yang meliputi orangtua juga mampu dan berani berinvestasi pada pendidikan keuangan agar meningkatkan peluang mengelola uang

yang benar seperti, pengeluaran, proteksi, tabungan, investasi, dana darurat dan pembuatan anggaran.

Dijelaskan pula bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk dari humand invesment dan memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan keuangan, keahlian dan sikap. Pengetahuan berhubungan dengan akumulasi ide dan memahami akan dampak-dampak yang ditimbulkan dari suatu keputusan keuangan serta untuk mamahami bagaimana menyusun anggaran keuangan yang tepat. Keahlian merupakan pelengkap dari pengetahuan keuangan karena memiliki keahlian keuangan akan memicu aplikasi rencana keuangan yang dibuat. Sedangkan sikap berkaitan dengan kedisiplinan sehingga memudahkan menentukan sikap yang tepat dan konsisten berupaya serta belajar mengelola uang. Sikap juga akan tampak dari perkataan yang digunakan saat mengelola uang.

Pendidikan keuangan juga akan berdampak pada gaya hidup yang wajar. Maksudnya adalah penetapan gaya hidup yang ideal perlu diberikan standar yang jelas untuk mereduksi kesalahan mengeluarkan uang. Tujuan dari penetapan standar gaya hidup oleh individu yaitu menghindari dari gaya hidup defisit. Untuk itu kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan perlu dilakukan dalam keputusan keuangan. Kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan yang normal sedangkan keinginan adalah sesuatu yang tidak harus dipenuhi namun masih tetap mampu menjalankan hidup secara normal. Selain dari pada itu, dijelaskan juga bahwa berani berinvestasi pada pendidikan keuangan akan membuka pemahaman pentingnya melakukan charity sebagai salah satu tanggung jawab sosial pribadi. Menimbang, melakukan charity akan menumbuhkan karakter tidak mementingkan diri sendiri dan bersyukur atas rahmat yang diperoleh.

Dikaitkan dengan penelitian ini, investasi pada pendidikan keuangan bukan hanya meningkatkan pengetahuan keuangan dan keahlian mengelola uang, melainkan akan berefek pada pembentukan sikap positif terhadap uang. Lanjut, aspek sikap ini akan sangat memabntu orangtua dalam berkomunikasi yang baik dengan anak saat mendiskusikan tentang mengelola uang serta mengajari anak ilmu dan seni mengelola uang, yaitu bagaimana mendapatkan uang dan bagaimana menggunakan uang dengan tepat. Seperti, bagaimana orangtua mengajari anak untuk manabung dari uang belanja yang diberikan serta tidak menggunkan uang belanja untuk membeli barang yang pada prinsipnya dapat ditunda.

Benson (2004) mempertegas lagi bahwa peranan orangtua untuk meningkatkan pendidikan keuangan sehingga mampu mengelola uang yang benar merupakan cara strategis mendidik anak tentang uang. Dalam arti, orangtua yang terdidik dalam keuangan lebih mampu mendidik anak supaya berperilaku keuangan yang tepat. Lebih jauh, dijelaskan bahwa kemampuan orangtua mengajari anak tentang cara cerdas mengelola uang akan memutuskan kesalahan dari generasi ke generasi berikutnya terkait bias mengelola uang.

Salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mendidik anak tentang uang adalah melalui keteladanan mengelola uang. Semakin bagus teladan orangtua mengelola uang maka semakin bagus pula perilaku anak mengelola uang. Hal itu dapat terjadi karena anak dapat meniru perilaku orangtua dalam mengelola uang. Ketika orangtua gagal memberikan contoh maka anak berpeluang akan meniru perilaku keuangan yang sama dengan orangtuanya. Sehingga pada saat orangtua sering menunda-nunda untuk menabung maka anak pun bertendensi melakukan hal yang sama seperti orangtua.

Untuk memperjelas, selanjutnya dijabarkan beberapa kesalahan orangtua mendidik anak terkait keuangan menurut Arijanto (2010) serta cara penanggulangannya. Alasan dipilihnya metode ini disebabkan karena eksplisit, jelas, sederhana tapi berdampak positif pada perkembangan karakter anak terkait bagaimana normatifnya mengelola uang. Selengkapnya adalah sebagai berikut:

A. Kesalahan dan Solusi

a) Kesalahan

Pertama, membiasakan anak-anak hidup menghambur-hamburkan uang untuk tujuan bersenang-senang dan konsumtif. Dengan kata lain, membangun kebiasaan anak untuk mengadopsi pola pikir preferensi waktu positif. Implikasi dari kesalahan pertaman ini adalah anak akan tumbuh berkembang menjadi individu yang suka kemewahan, hanya mementingkan diri sendiri yang termanifestasi dalam perilaku menuntut terpenuhinya kebutuhan tanpa mempedulikan orang lain. Kedua, orangtua yang selalu menuruti permintaan anak. Implikasinya adalah apabila anak terpenuhi apa yang diminta maka anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak menghargai nilai uang dan bagaimana mendapatkan uang. Atau bahkan akan menjadi anak yang tidak dapat menggunakan uang dengan tepat. Ketiga, memenuhi permintaan anak ketika menangis, terutama anak yang usianya masih kecil. Implikasinya adalah akan membentuk kepribadian anak yang manja dan tidak percaya diri. Keempat, jangan pelit pada anak melebihi batas kewajaran. Implikasinya adalah hindari terlalu pelit pada anak sehingga anak merasa kurang terpenuhi kebutuhannya. Hal itu akan mendorong anak mendapatkan uang dengan berbagai macam cara. Oleh karena itu, apabila memberikan uang pada anak atau membeli sesuatu untuk anak, berilah penjelasan mengapa memberi atau membelikan barang tersebut agar anak paham mengapa orangtua memberi atau membelikan sesuatu. Perilaku ini sederhana namun memiliki dampak besar bagi perkembangan anak karena anak akan belajar menghargai usaha sebelum memiliki suatu barang.

b) Solusi

Pertama, memberikan panutan contoh nyata kepada anak-anak. Penjelasannya adalah sebelum mengajarkan perilaku hemat pada anak, orangtua sebaiknya memberikan contoh dengan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari secara nyata pada anak sehingga anak akan tidak menjadi boros atau konsumtif. Kedua, memberikan arahan kepada anak apa yang lebih penting menjadi prioritas utama. Maksudnya adalah ketika anak menginginkan sesuatu, tanyakan pada anak barang mana yang penting untuk saat ini, buat urutan skala prioritas karena anak akan paham mana yang perlu diutamakan dan tentu saja disesuaikan juga dengan dana yang tersedia. Ketiga, memberikan pengertian keinginan apakah manfaat barang yang diinginkan. Orangtua diharapkan mampu menjelaskan kepada anak bahwa dengan membeli barang yang diinginkan perlu mempertimbangkan kemanfaatannya sehingga tidak mengganggu belajar anak. Keempat, memberikan pelajaran bagaimana mengatur uang. Penjelasannya adalah anak diajarkan untuk bertanggung jawab mengatur uang dan belajar berhemat. Kelima, berikan pujian, sanjungan atau hadiah ketika anak berhasil mengelola uang. Keenam, taat dan konsisten dengan aturan keuangan yang disepakati. Ketujuh, ajari anak menabung serta ajari anak akuntansi yang berupa pemahaman neraca keuangan untuk mengelola keuangan pribadi. Pemahaman terkait neraca keuangan signifikan untuk mengasah ketajaman anak membedakan aset keuangan dan liabilitas.

B. Anak Usia Remaja

Anak mengalami pertumbuhan dan mencapai usia remaja. Biasanya usia seperti ini, anak akan mencoba mencari eksistensi diri dan menjadi dirinya. Peran orangtua semakin dibutuhkan, terutama dalam hal keuangan. Untuk itu, perlu memperhatikan beberapa

saran berikut ini. Pertama, berikan arahan agar anak mau berusaha mengatur pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan. Kedua, pergunakan uang yang dimiliki untuk kebutuhan masa depan sama pentingnya dengan belanja untuk kebutuhan saat ini. Ketiga, berinvestasi seawal mungkin untuk dapat memanfaatkan bunga atau pendapatan dari investasi secara maksimal. Semakin panjang waktu investasi akan semakin besar keuntungan yang diperoleh, namun tetap mempertimbangkan risiko secara cermat. Keempat, jangan memberikan kartu kredit dan apabila telah diberikan, orangtua sebaiknya mengawasi penggunaan supaya dapat digunakan secara bijak. Kelima, susunlah rencana anggaran penerimaan dan pengeluaran untuk satu tahun kedepan dan melakukannya secara sederhana. Keenam, hitunglah dengan bijak utang dan kewajiban keuangan yang dimiliki kepada orang lain. Ketujuh, berinvestasilah yang bijak pada instrumen-instrumen keuangan yang tidak terlalu berisiko. Kedelapan, buatlah suatu rencana keuangan untuk masa depan. Kesembilan, jangan pernah berhenti belajar mengelola keuangan dan berinvestasi. Kesepuluh, menjadi diri sendiri merupakan hal yang signifikan dalam pengelolaan keuangan anak remaja. Hal ini berimplikasi pada sikap anak untuk tidak mengeluarkan uang apabila mendapatkan stimulus belanja, melainkan dipikirkan secara cermat sebelum membeli.

KESIMPULAN

Memahami seni dan ilmu mengelola keuangan merupakan esensi dari pendidikan keuangan. Pendidikan keuangan merupakan solusi yang menyediakan berbagai alat bantu dan pengertian dalam mengelola uang yang tepat sasaran, dan merupakan suatu langkah pencegahan untuk tidak mengalami kesulitan keuangan akibat keliru membuat keputusan keuangan. Terkait penerapannya dalam keluarga, mengajajarkan pendidikan keuangan pada anak perlu dilakukan secara disiplin dan berkesinambungan.

Hal itu akan memperkuat keyakinan, sikap dan kebiasaan positif pada anak untuk cerdas dan bijak mengelola uang. Perilaku tersebut berpeluang terbawa hingga menjadi dewasa dalam mengelola uang yang benar seperti berhemat, menabung, berinvestasi dan tidak pelit. Untuk itu, dalam penulisan ini dijelaskan terkait bagaimana peranan orangtua untuk mendidik anak cara mengelola uang yang benar disertai berbagai cara aplikasinya. Peranan dan keteladanan orangtua untuk memberikan fondasi mengelola uang yang benar sehingga anak akan bertumbuh menjadi dewasa dan berpeluang mencapai kebebasan keuangan.

Bukan hanya kebebasan keuangan saja melainkan juga akan membentuk karakter positif pada anak, karena anak akan mengalami pola perilaku bertanggung jawab pada keuangannya. Akibat lanjutannya adalah anak semakin berpengetahuan, semakin ahli dan berhasil membentuk sikap positif yang merupakan fondasi bagaimana merespon informasi keuangan dengan benar hingga menentukan keputusan keuangan yang benar. Dengan demikian, mendidik anak untuk berpendidikan keuangan akan membentuk mental positif terhadap uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arijanto, A. 2010. *Dosa-Dosa Orangtua Terhadap Anak Dalam Hal Finansial*. Jakarta: Elex media komputindo
- Bank Indonesia. 2012. *FINANCIAL EDUCATION IN INDONESIA EXPERIENCES & EVALUATION*. Banking Research and Regulation Directorate 2012

- Beverly, S. & Clancy, M. 2001. Financial Education in a Children and Youth Savings Account Policy Demonstration: Issues and Options. *Research Background Paper* 01-5
- Bowen, C. F. 2002. Financial Knowledge Of Teens And Their Parents. *Financial Counseling and Planning Volume* 13(2), 2002
- CEA insurance of Europe. 2011. Financial education and awareness European insurance industry initiatives.
- Clark, R. L. d'Ambrosio, M. B. McDermed, A. A. & Sawant, K. 2003. *FINANCIAL EDUCATION AND RETIREMENT SAVINGS. Presented at Sustainable Community Development: What Works, What Doesn't, and Why Conference Sponsored by the Federal Reserve System March 27-28, 2003 Washington, DC*
- DetikFinance. Anak-anak SD-SMP akan 'Dijejali' Kurikulum Keuangan dan Perbankan. 21 Oktober 2011. <http://finance.detik.com/read/2011/10/21/075009/1749176/5/>
- Grinstein-Weiss, M. Spader, J. Yeo, Y. Freeze, E. B. & Taylor, A. 2011. PARENTAL TRANSFER OF FINANCIAL KNOWLEDGE AND LATER CREDIT OUTCOMES AMONG LOW AND MODERATE INCOME HOMEOWNERS. *Working Paper*: January 2011
- Gale, W. G. Harris, B. H. & Levine, R. 2012. Raising Konvensi tentang Hak-hak Anak. <http://www.kontras.org/baru/Kovenssi%20Hak%20Anak.pdf>
- Global financial education program. 2009. Financial Literacy, Financial Education, Financial Capabilities: Are They Different? *Winter* 2009 Volume 3, Issue 2
- Goodman, J. E. 2007. *Master Your Money Type*. Yogyakarta, B-firs
- Hilgert, M. A, Hogarth, J. M. & Beverly, S. G. 2003. Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin* July 2003.
- Household Saving: Does Financial Education Work? *Social Security Bulletin*, Vol. 72, No. 2, 2012
- InfoBank. Bekali Masyarakat Sejak Dini, Kurikulum Pendidikan Keuangan Segera Bergulir. 4 Juli 2011. <http://www.infobanknews.com/2011/07/bekali-masyarakat-sejak-dini-kurikulum-pendidikan-keuangan-segera-bergulir/>
- Investopedia. 5 Ways To Teach Your Kids The Value Of A Dollar. 15 November 2011. <http://www.investopedia.com/financial-edge/1111/5-ways-to-teach-your-kids-the-value-of-a-dollar.aspx>
- Krishna, A. Rofaida, R. & Sari, M. 2010. Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*, 8-10 November 2010
- Karvof, A. (2010). *Kaya dengan CEPIL; cara cerdas meraih kekayaan dan keberkatan finansial*. Jakarta: Elex media komputindo
- Kompas. 2011. Perbankan Lakukan Edukasi Keuangan ke Sekolah. Edisi 29 Desember 2011
- Klontz, B, & Klontz, T. 2009. *Mind Over Money Mengatasi Kelainan Keuangan Yang Menggerogoti Kesehatan Finansial*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo
- Kenyon, D. Y. B. & Borden, L. M. Family Financial Management - Planning for the Future. <http://cals.arizona.edu/pubs/family/az1341/az1341i.pdf>

- Messy, F. A. 2005. Developing efficient and evidence-based financial education strategies: Global perspective and recommendations. *OECD Principal Administrator Secretariat of the International Network on Financial Education OECD Financial Affairs Division*
- OECD. 2006. The Importance of Financial Education. *The OECD Policy Briefs are available on the OECD's Internet site:www.oecd.org/publications/Policybriefs*
- Olive, P. O'Rourke, C. & Collins, J. M. 2011. Money \$mart in Head Start: Financial Education and Outreach with Head Start Families. *CFS Issue Brief 2011-6.2*
- Yoong, J. 2010. OECD-BANK OF ITALY SYMPOSIUM ON FINANCIAL LITERACY: IMPROVING FINANCIAL EDUCATION EFFICIENCY. *WORKING PAPER Session II: Behavioural Economics and Financial Education*
- Sabri, M. F. MacDonald, M. Hira, T. K. & Masud, J. 2010. Childhood Consumer Experience And Fianancial Literacy Of Students in Malaysia. *Family And Consumer Sciences Research Journal Vol 38, No 4 June 2010*
- Sundari, B. Y. 2012. Mengenalkan Uang pada Anak. Swadaya-31 KotaSantri.com © 2002-2013
- Williams, S. Parental Influence on the Financial Literacy of Their School-Aged Children: An Exploratory Study. <https://www.sdstate.edu/jur/2010/upload/Parental-Influence-On-the-Financial-Literacy-of-their-Children.pdf>
- Warsono. 2010. Prinsip-prinsip dan praktik keuangan pribadi. *Jurnal Salam Volume 13 Nomor 2 Juli - Desember 2010*